

Menganalisis Afiksasi Pada Dongeng "Beruang Mendidik Anaknya" Karya Puput Mugiaty

Marina Dini Ari Pratiwi¹, Nuvitaliya Rahmawati², Dominggas Galanggoga³,

Sahrul Farosy⁴, Firman Mauludin⁵

Universitas Islam Majapahit, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email:

¹marinadini36@gmail.com, ²nuvitawati@gmail.com, ³dominggasgalanggogamingggas@gmail.com, ⁴sahrulfalocy730@gmail.com ⁵firmanmauluddin96@gmail.com

Diterima: 21-01-2026 | Disetujui: 31-01-2026 | Diterbitkan: 02-02-2026

Abstract.

This study aims to analyze the use of affixation in the animal fable entitled "Beruang Mendidik Anaknya" by Puput Mugiaty. This fable tells the process of independence of a bear cub named Pony who learns to survive after being separated from his mother. The method used in this study is a qualitative descriptive method with reading, note-taking techniques in data collection, and content analysis, namely identifying affixed words found in the fable text. The results of the analysis show that the affixations found include prefixes, suffixes, and confixes. The prefixes that are predominantly used include me-, di-, ber-, ter-, ke-, and se-, such as in the words jump, left, and run. The suffixes found include -an and -nya, such as in the words visit and mother. In addition, there is also a confix ke-...-an as in the words departure and visible. The use of affixation in this fable serves to clarify the meaning of words, form variations in word classes, and enrich the sentence structure in the story. The research results show that there are 16 prefixes, 8 suffixes, and 3 confixes. The findings of affixation in the animal fable "The Bear Educates His Cub" are predominantly prefixed. Thus, it can be concluded that affixation plays a crucial role in building the integrity of meaning and the beauty of language in this animal fable.

Keywords: Fairy Tales, Affixation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan afiksasi dalam dongeng binatang berjudul "Beruang Mendidik Anaknya" karya Puput Mugiaty. Dongeng ini menceritakan proses kemandirian seekor anak beruang bernama Pony yang belajar bertahan hidup setelah berpisah dari induknya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca, catat, dalam pengumpulan data, dan analisis isi, yaitu mengidentifikasi kata-kata berafiks yang terdapat dalam teks dongeng. Hasil analisis menunjukkan bahwa afiksasi yang ditemukan meliputi prefiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks yang dominan digunakan antara lain me-, di-, ber-, ter-, ke-, dan se-, seperti pada kata melompat, ditinggal, dan berlari. Sufiks yang ditemukan meliputi -an dan -nya, seperti pada kata kunjungan dan ibunya. Selain itu, terdapat pula konfiks ke-...-an seperti pada kata kepergian dan kelihatan. Penggunaan afiksasi dalam dongeng ini berfungsi untuk memperjelas makna kata, membentuk variasi kelas kata, serta memperkaya struktur kalimat dalam cerita. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa terdapat 16 prefiks, 8 sufiks, dan 3 konfiks. Temuan afiksasi dalam dongeng binatang beruang mendidik anaknya lebih didominasi ke prefix. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa afiksasi berperan penting dalam membangun keutuhan makna dan keindahan bahasa dalam dongeng binatang tersebut.

Kata kunci : Dongeng, Afiksasi.

Bagaimana Cara Sitas Artikel ini:

Ari Pratiwi, M. D., Rahmawati, N., Galanggoga, D., Farosy, S., & Mauludin, F. (2026). Menganalisis Afiksasi Pada Dongeng "Beruang Mendidik Anaknya" Karya Puput Mugiat. Educational Journal, 1(3), 667-673.
<https://doi.org/10.63822/91j5sr55>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen fundamental dalam komunikasi manusia yang memiliki struktur kompleks, mulai dari tataran terkecil hingga membentuk wacana yang utuh. Dalam studi linguistik, salah satu cabang yang krusial untuk dipahami adalah morfologi, yaitu ilmu yang mempelajari seluk-beluk pembentukan kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik (Ramlan, 2012 : 16-17). Proses morfologis yang paling dominan dalam bahasa Indonesia adalah afiksasi, yaitu penggabungan leksem dengan afiks (imbuhan) untuk membentuk kata baru yang memiliki makna gramatikal atau leksikal yang berbeda (Kridalaksana, 2009).

Pentingnya analisis afiksasi terletak pada kemampuannya untuk mengubah kelas kata maupun makna dasar sebuah kata. Hal ini menjadi sangat menarik ketika diaplikasikan pada teks sastra, khususnya pada dongeng. Dongeng bukan sekadar cerita pengantar tidur, melainkan media pendidikan karakter yang sarat dengan kekayaan kosakatanya. Salah satu karya yang memiliki kekuatan naratif dan struktur bahasa yang tertata adalah dongeng "Beruang Mendidik Anaknya" karya Puput Mugiatyi.

Pemilihan pada dongeng ini sebagai objek penelitian didasari oleh gaya bahasa penulis yang komunikatif namun tetap edukatif, sehingga memungkinkan munculnya berbagai variasi afiksasi—baik itu prefiks (awalan), sufiks (akhiran), maupun konfiks (gabungan awalan dan akhiran). Analisis terhadap afiksasi dalam dongeng ini tidak hanya bertujuan untuk membedah struktur formal bahasa, melainkan untuk memahami bagaimana proses pembentukan kata tersebut mendukung penyampaian pesan moral dalam cerita.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis afiks yang terdapat dalam dongeng "Beruang Mendidik Anaknya" serta fungsi semantisnya. Dengan pemahaman morfologi yang mendalam, pembaca diharapkan dapat mengapresiasi karya sastra dari sudut pandang kebahasaan yang lebih saintifik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan pola pengasuhan atau nilai edukasi yang terkandung dalam dongeng cerita anak "Beruang Mendidik Anaknya" secara mendalam (Ratna, 2015). Di mana peneliti melakukan pengkajian mendalam terhadap dokumen tertulis untuk mengungkap makna tersirat maupun tersurat mengenai metode pendidikan orang tua. Sumber data utama atau data primer dalam kajian ini adalah teks cerita anak berjudul "*Beruang Mendidik Anaknya*" karya Puput Mugiatyi, dengan fokus analisis pada dialog, narasi, dan tindakan tokoh Beruang. Untuk memperkuat analisis, peneliti juga menyertakan data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan sastra anak, psikologi perkembangan, serta teori pola asuh (*parenting*).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat yang diawali dengan pembacaan teks secara teliti (*close reading*). Peneliti kemudian mengidentifikasi fragmen cerita yang mengandung unsur edukasi atau pola interaksi orang tua-anak, lalu mengklasifikasikannya ke dalam kategori tertentu seperti metode keteladanan, nasihat, atau pemberian sanksi. Teknik yang digunakan adalah Teknik simak dan catat yang meliputi beberapa cara yaitu, (1) Membaca teks cerita secara berulang-ulang, (2) Mengidentifikasi bagian cerita yang mengandung unsur edukasi atau pola interaksi antara ibu dan anak, (3) Mencatat dan mengklarifikasi data berdasarkan kategori tentu (misalnya : metode

keteladanan, metode nasihat, dan metode pemberian sanksi). Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, hingga melaporkan hasil penelitian, dengan bantuan tabel korpus data untuk menjaga validitas klasifikasi.

Terakhir, analisis data dijalankan menggunakan metode Analisis Isi (*Content Analysis*) merujuk pada teori Krippendorff (2018). Tahapan analisis dimulai dari *unitizing* untuk memilih bagian teks yang relevan, diikuti dengan *sampling* untuk menyederhanakan data. Selanjutnya, peneliti melakukan tahapan *inferring* guna menarik kesimpulan mengenai keterkaitan teks dengan realitas pola asuh di dunia nyata, dan diakhiri dengan *validating* untuk memastikan keabsahan temuan berdasarkan teori-teori pendidikan karakter yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan terhadap dongeng yang berjudul "Beruang Mendidik Anaknya" karya Puput Mugiaty, ditemukan berbagai bentuk proses morfologis yang berupa afiksasi. Proses ini mencakup beberapa penggabungan bentuk dasar kata dengan afiks untuk membentuk kata baru yang memiliki makna gramatikal atau leksikal tertentu. Secara keseluruhan, peneliti menemukan 16 prefiks, 8 sufiks, dan 3 konfiks dalam teks tersebut.

No	Kata	Proses Afiksasi	Bentuk Afiksasi	Kata Dasar
1. 1	Melompat	Prefiks	Me-	Lompat
2	Menerkam	Prefiks	Me-	Nerkam
3	Memanggil	Prefiks	Me-	Manggil
2. 4	Disebuah	Prefiks	Di-	Sebuah
5	Ditinggal	Prefiks	Di-	Tinggal
3. 6	Dilakukan	Prefiks	Di-	Lakukan
4. 7	Beruang	Prefiks	Ber-	Uang
8	Berharap	Prefiks	Ber-	Harap
9	Berhasil	Prefiks	Ber-	Hasil
1. 10	Berlari	Prefiks	Ber-	Lari
12	Bertumbuh	Prefiks	Ber-	Tumbuh
1. 13	Bersama	Prefiks	Ber-	Sama
1. 14	Ternyata	Prefiks	Ter-	Nyata
1. 15	Kebelakang	Prefiks	Ke-	Belakang
1. 16	Setelah	Prefiks	Se-	Telah
17	Seekor	Prefiks	Se-	Ekor
18	Kunjungan	Sufiks	-an	Kunjung
19	Ibunya	Sufiks	-nya	Ibu

20	Namanya	Sufiks	-nya	Nama
21	Aakhirnya	Sufiks	-nya	Aakhir
22	Mengikutinya	Sufiks	-nya	Mengikuti
23	Pandangannya	Sufiks	-nya	Pandangan
24	Menerkamnya	Sufiks	-nya	Menerkam
25	Keluarganya	Sufiks	-nya	Keluarga
26	Kebetulan	Konfiks	Ke- dan -an	Betul
27	Kepergian	Konfiks	Ke- dan -an	Pergi
28	Kelihatan	Konfiks	Ke- dan -an	Lihat

1. Prefiks (Awalan)

Hasil analisis menunjukkan bahwa imbuhan awalan (prefiks) merupakan bentuk afiksasi yang paling dominan dalam dongeng. Prefiks berperan dalam membentuk variasi kelas kata sekaligus memperjelas tindakan tokoh. Kemunculan verba seperti melompat, berlari, dan menerkam menandakan bahwa cerita ini banyak menampilkan aktivitas fisik yang mencerminkan perjuangan serta kemandirian tokoh Pony dalam bertahan hidup. Temuan tersebut selaras dengan pandangan Ramlan (2012) yang menegaskan bahwa afiksasi tidak hanya mengubah bentuk kata, tetapi juga memiliki fungsi gramatikal dan makna penting dalam membangun kesatuan wacana.

Selain itu, teks juga memperlihatkan penggunaan berbagai jenis awalan, seperti me-, di-, ber-, ter-, ke-, dan se-. Awalan ber- pada kata berharap dan berhasil, misalnya, tidak sekadar menunjukkan aktivitas, tetapi juga menggambarkan kondisi emosional serta pencapaian tokoh selama proses pembelajaran. Sementara itu, sufiks -nya kerap dimanfaatkan untuk menegaskan tokoh atau keadaan tertentu, sedangkan konfiks ke-...-an berfungsi mengubah kelas kata agar hubungan antara induk dan anak beruang dapat tersaji lebih nyata.

Secara keseluruhan, afiksasi dalam teks ini tidak hanya berfungsi secara linguistik, tetapi juga membantu menyampaikan nilai moral dan pola pengasuhan. Variasi pembentukan kata menjadikan kalimat lebih ekspresif, komunikatif, serta mudah dipahami oleh pembaca anak. Hal ini sejalan dengan teori morfologi Kridalaksana (2009) yang menyatakan bahwa penggunaan beragam imbuhan mampu menciptakan keterpaduan makna dalam menyampaikan pesan kemandirian dan pendidikan keluarga melalui cerita.

2. Sufiks

Sufiks merupakan imbuhan yang terletak di akhir kata dasar dan umumnya menunjukkan hubungan kepemilikan atau penegasan makna. Nurfauziah (2019) menjelaskan bahwa sufiks adalah proses penambahan imbuhan setelah bentuk dasar kata. Dengan demikian, sufiks dapat dipahami sebagai afiks yang berada pada posisi akhir kata.

Dalam teks dongeng tersebut, sufiks yang ditemukan meliputi -an dan -nya. Dari kedua bentuk tersebut, -nya merupakan yang paling sering muncul dan berfungsi untuk menekankan tokoh maupun situasi tertentu dalam alur cerita.

Adapun data sufiks yang ditemukan sebagai berikut:

- Sufiks -an terdapat pada kata kunjungan.
- Sufiks -nya muncul pada kata ibunya, namanya, akhirnya, mengikutinya, pandangannya, menerikamnya, dan keluarganya.Konfiks

3. Konfiks

Konfiks adalah gabungan awalan dan akhiran yang bekerja secara simultan. Dalam dongeng ini, ditemukan penggunaan konfiks ke-...-an. Menurut Kusmiarti dan Fitriani (2019), konfiks merupakan proses pembubuhan imbuhan pada awal dan akhir kata dasar untuk membentuk makna yang lebih kompleks. Setyaningsih (2018) juga menyatakan bahwa konfiks termasuk jenis afiks yang terdiri atas awalan dan akhiran sekaligus.

Keberadaan konfiks ke-...-an berfungsi mengubah kelas kata sehingga interaksi antara induk dan anak beruang dapat digambarkan secara lebih jelas. Berdasarkan pendapat Kusmiarti dan Fitriani (2019), Nurfauziah (2019), Rahayu (2023), serta Chaer (2015), konfiks dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, seperti per-an, ke-an, di-i, ber-an, me-i, pe-an, di-kan, me-kan, dan memper-kan. Kata-kata yang menggunakan konfiks dalam teks ini antara lain:

- kebetulan (dasar: betul)
- kepergian (dasar: pergi)
- kelihatan (dasar: lihat)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa dongeng "Beruang Mendidik Anaknya" karya Puput Mugiaty memanfaatkan proses morfologis, khususnya afiksasi, secara dominan dan fungsional. Ditemukan tiga jenis afiksasi, yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks, dengan prefiks sebagai bentuk yang paling sering muncul. Penggunaan prefiks seperti me-, ber-, dan di- berperan penting dalam membentuk verba tindakan dan keadaan yang menghidupkan alur cerita serta memperjelas aktivitas dan perkembangan tokoh. Sementara itu, sufiks -nya berfungsi menegaskan kepemilikan, tokoh, dan situasi dalam narasi, dan konfiks ke-...-an berperan dalam mengubah kelas kata guna memperkaya makna serta suasana cerita. Lebih jauh, afiksasi dalam dongeng ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur kebahasaan, tetapi juga mendukung penyampaian pesan moral dan nilai pendidikan karakter, khususnya terkait pola pengasuhan dan kemandirian anak. Variasi pembentukan kata membuat bahasa cerita menjadi komunikatif, efektif, dan mudah dipahami oleh pembaca anak-anak. Dengan demikian, kajian ini menunjukkan bahwa analisis morfologi, khususnya afiksasi, dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk mengapresiasi karya sastra anak secara ilmiah sekaligus memahami peran bahasa dalam menyampaikan nilai-nilai edukatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2015). Morfologi Bahasa Indonesia. In Pendekatan Proses. *Rineka Cipta*.
- Kridalaksana, H. (2009). Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia. *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*.
- Krippendorff, K. (2018). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. *Sage Publications*.
- Kusmiarti, R. &. (2019). Afiksasi Bahasa Rejang Dialek Kepahiang. *Lateralisasi*, 7(1), 33-43.
- Mugiati, P. (2020). Beruang Mendidik Anaknya.
- Nurfauziah, A. S. (2019). Analisis Kemampuan Afiksasi Pada Hasil Menulis Teeks Ulasan Siswa SMP Kelas VIII. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2).
- Ramlan, M. (2012). Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif. *Yogyakarta: CV Karyono*.
- Ratna, N. K. (2015). Teori Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. *Pustaka Pelajar*.
- Setianingsih. (2018). Inti Sari Morfologi, Afiksasi, Reduplikasi, dan Komposisi. *Pakaraya Pustaka*.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta.
- Wulan, A. A. (2025). Pembelajaran Afiksasi dalam Cerita Rakyat Sumatera Selatan "Bujang Kurap" pada Siswa SMA. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 6(2), 162.